

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Masa remaja awal menjadi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, masa remaja sering di identikan sebagai masa individu mulai berusaha mengenal diri melalui eksplorasi dan penelitian karakteristik psikologi diri sendiri sebagai upaya untuk dapat diterima dari lingkungan, dan sebagian remaja mampu melewati masa peralihan dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami kenakalan remaja mulai kenakalan ringan hingga kriminal (Steinberg & Morris, 2001).

Badan pusat Statistik mencatat pada tahun 2006, angka *cyberbullying* yang terjadi mencapai angka 25 juta kasus, dimulai dari kasus dengan skala ringan sampai dengan skala berat. Alamsyah (2010) menyatakan *cyberbullying* merupakan bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia *cyber*.

*Cyberbullying* menurut Pandie & Weisman (2016), merupakan bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korban melalui perangkat teknologi. Hinduja dan Patchin (dalam Rachmatan & Ayunizar, 2017) *cyberbullying* adalah perilaku seseorang atau kelompok yang dengan sengaja berulang kali melakukan tindakan menyakiti orang lain melalui computer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya.

*Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka (Disa, 2011).

Maraknya jejaring sosial atau sosial media seperti *facebook* ataupun *twitter*, membuat semua orang dapat melakukan kegiatan di media sosial tersebut (Satalina, 2014).

Remaja merupakan sosok yang paling sering menggunakan media sosial. Kebanyakan dari mereka menggunakan media sosial untuk mencari teman atau membangun pertemanan, mempost foto atau video tentang aktifitas mereka, membangun *self-image* dan lainnya (Natalia, 2016). Penggunaan media sosial di kalangan remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan waktu dalam penggunaan internet memungkinkan remaja untuk memiliki pengalaman yang lebih luas diluar batas-batas rumah, sekolah dan masyarakat lokal, namun juga mengakibatkan adanya kenakalan-kenakalan yang dilakukan di internet. Kenakalan-kenakalan tersebut misalnya *cyberbullying* (Rifauddin, 2016).

Kapolri Tito Karvian menyatakan bahwa karena mayoritas pengguna internet adalah remaja maka merekalah yang rentan terhadap dampak pengguna media sosial (Kompas, 20 agustus 2016). Masa remaja merupakan masa yang kritis karena pada masa remaja terjadi proses transisi dari anak-anak ke masa dewasa di segala aspek atau fungsi perkembangan untuk memasuki masa dewasa (Santrok, 2002). Tidak seperti orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu membedakan hal-hal baik ataupun buruk dari internet, namun remaja sebagai salah satu pengguna justru sebaliknya. Kebanyakan para remaja meluapkan segala amarah dengan cara melakukan penyerangan yang tidak dalam bentuk kekerasan fisik dan tidak secara langsung tetapi remaja lebih menunjukkan keinginan yang sangat besar, dengan cara melakukan kejahatan di media sosial yang berbentuk

*cyberbullying*. Willard (2007) yang menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial menggunakan internet atau teknologi lainnya. Selain belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu (Qomariyah, 2011).

Menurut Hinjuda dan Patchin (2008) *cyberbullying* melibatkan bentuk pelecehan tidak langsung. Hal ini menimbulkan pernyataan mengapa para remaja menganggap melakukan *cyberbullying* itu sesuatu yang menyenangkan (Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell & Tippett, 2008). Adanya keterpisahan jarak (*distancing*) dalam pemanfaatan perangkat teknologi berbasis internet oleh para penggunanya, khususnya remaja sering menyebabkan para pelaku *cyberbullying* menyatakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan menghina dibandingkan dengan apa yang umumnya dilontarkan dalam situasi intimidasi secara langsung (Donegan, 2012).

*Cyberbullying* adalah fenomena baru seiring berkembangnya internet di dunia dan Indonesia. Willard (2005) menyebutkan macam-macam aspek *cyberbullying* sebagai berikut : *flaming* (terbakar), *harassmen* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing & trickery* (menyebarkan foto orang lain & tipu daya), *exclusion* (Pengeluaran), *cyberstalking* (merendahkan).

Berdasar aspek mulai dari *flaming* (terbakar) yaitu merupakan perkelahian online menggunakan pesan elektronik dengan bahasa marah dan vulgar. *Harassment* (gangguan) yang merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan ditunjukkan kepada seseorang berupa gangguan yang dikirim melalui email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial secara terus-menerus. *Harassment* itu sendiri merupakan hasil dari tindakan *flaming* dalam jangka panjang. *Harassment* dilakukan dengan saling berbalas pesan atau bisa disebut perang teks. *Denigration* (pencemaran nama baik) merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang diinternet dengan maksud merupakan reputasi dan nama baik orang yang dituju. Seperti seseorang yang mengirim gambar-gambar seseorang yang sudah diubah sebelumnya lebih sensual agar korban diolok-olok dan mendapat penilaian buruk dari orang lain.

*Impersation* (peniruaan) merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain yang mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. *Outing and trickers* (menyebarkan foto orang lain & tipu daya) perilaku menyebarkan rahasia orang lain. *Trickers* merupakan perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. *Exclusion* merupakan dengan sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online. *Cyberstalking* (merendahkan) yaitu perilaku merendahkan orang lain dengan media elektronik agar korban merasa tidak berdaya dan mengalami ketakutan yang signifikan.

Hinjuda dan Patchin (2008) menyatakan bahwa perempuan lebih mungkin untuk terlibat *cyberbullying* dibandingkan laki-laki. Akan tetapi penelitian dari

Macdonald dan Pittman (2010) menyatakan tingkat *cyberbullying* untuk pria dan wanita adalah sebanding. Siswa laki-laki 37,4% melaporkan mengetahui seseorang yang pernah menjadi korban *cyberbullying*, 21,9% melaporkan pernah menjadi korban, dan 11,4% melaporkan pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Siswa perempuan 38,5% melaporkan mengetahui seseorang yang telah menjadi korban *cyberbullying* dan 7,6% mengaku pernah melakukan *cyberbullying* kepada orang lain.

Marcum, Higgins, Freiburger & Ricketts (2012) berpendapat bahwa perempuan dapat membicarakan perempuan lainnya secara online tanpa harus melihat wajah untuk melihat reaksinya. Owens, Shute & Slee (dalam Marcum, Higgins, Freiburger & Ricketts, 2012) perempuan cenderung untuk berpartisipasi dalam bentuk *bullying* yang tidak langsung, seperti pelecehan psikologis dan emosional, misalnya bergosip. Kompasiana (2013) menyatakan 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya *facebook*. Di Indonesia, 74% responden menunjuk *facebook* sebagai tempat *cyberbullying*, dan 44% menyebut media website yang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan Dodey, Pyzalski, dan Cross (2009) menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dilakukan pelaku adalah mengirim pesan dengan kaa-kata penuh amarah secara terus menerus termasuk dalam kategori tinggi (73,33%), bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dialami korban adalah mendapat pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus berada dalam kategori sangat tinggi

(90,00%). (2) Tujuan pelaku melakukan *cyberbullying* adalah keisengan unttuk memermalukan orang lain 52.81%, termasuk dalam kategori tinggi. (3) Dampak yang diresakan pelaku *cyberbullying* adalah perasaan bersalah yang berkepanjangan 41,57% dengan kategori rendah, dampak yang paling sering dialami korban adalah perasaan sakit hati dan kecewa 31,13% dengan kategori sangat rendah.

Pada tahun 2010, Nurarafa alias Farah (18 tahun) terdakwa kasus penghinaan melalui situs jejaring sosial *facebook* dijatuhi Vonis dua bulan 15 hari dengan masa percobaan selama lima bulan oleh hakim di pengadilan Negri Bogor. Dalam perkara tersebut, Ferly Fandini sebagai korban melapor penghinaan atas dirinya yang dilakukan oleh Nurarafah alias Farah. Saat itu Farah mengaku cemburu atas kedekatan pacarnya (Ujang) dengan pelapor (korban), sehingga Farah menulis kata-kata hinaan dalam *facebooknya*. Kasus tersebut merupakan salah satu bentuk kasus *cyberbullying* yang di meja hijaukan.

Peneliti telah melakukan wawancara pada Hari Sabtu tanggal 25 Mei 2019 terhadap 11 remaja SMA usia 15-18 tahun di Pajangan, Yogyakarta. Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa mereka melakukan tindakan-tindakan yang mengarah ke perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek *flaming* (terbakar) merupakan perkelahian online menggunakan pesan elektronik dengan bahasa marah dan vulgar. Dalam hal ini 9 dari 11 remaja melakukan perkelahian online dengan berkata kasar yang menimbulkan pertengkaran di media sosial. Hal ini menambah bukti ada perilaku yang mengarah dalam aspek *flaming*.

Dalam aspek *harassment* (gangguan) yang merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan ditunjukkan kepada seseorang berupa gangguan yang dikirim melalui email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial secara terus-menerus. *harassment* itu sendiri merupakan hasil dari tindakan *flaming* dalam jangka panjang. *harassment* dilakukan dengan saling berbalas pesan atau bisa disebut perang teks. Dalam hal ini remaja tersebut mengirim pesan kepada temannya dalam bentuk ejekan yang dilakukan secara terus menerus. Remaja mengirim pesan dengan nada kemarahan tanpa memperdulikan perasaan orang lain.

Dalam aspek *deningrtion* (pencemaran nama baik) merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju. Seperti seseorang yang mengirim gambar-gambar seseorang yang udah diubah sebelumnya lebih sensual agar korban diolok-olok dan mendapat penilaian buruk dari orang lain. Dalam hal ini remaja mengumbar keburukan diinternet dengan memposting foto yang telah diedit dengan tujuan memalukan orang lain.

Dalam aspek *impersation* (peniruaan) merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain yang mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. Dalam hal ini biasanya mereka diam-diam meminjam akun temannya lalu mengirim kata-kata yang dapat memalukan akun tersebut dengan menjelek-jelekan orang lain lewat postingan agar banyak orang yang membencinya. Dalam aspek *outing and trickers* (menyebarkan foto orang lain & tipu daya) perilaku menyebarkan rahasia orang lain. *trickers* merupakan perilaku membujuk

seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. Para remaja tersebut melakukan *outing* dengan mengumbar rahasia orang lalu diposting di media sosial mereka. Sedangkan *trickery* dilakukan dengan mengambil secara diam-diam foto pribadi seseorang lalu memposting di media sosial.

Dalam aspek *exclusion* merupakan dengan sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online. Dalam hal ini para remaja tersebut mengeluarkan temannya dengan sengaja di grup *whatsapp* dan *line* karena merasa tidak suka dengan teman tersebut bahkan dengan sengaja memblokir anggota group agar tidak dapat mengirim pesan. Dalam aspek *cyberstalking* (merendahkan) yaitu perilaku merendahkan orang lain dengan media elektronik agar korban merasa tidak berdaya dan mengalami ketakutan yang signifikan. Dalam hal ini remaja memberikan penilaian buruk terhadap seseorang lalu mempostingnya di media social berupa ancaman sehingga orang lain merasa ketakutan. Dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* terjadi di kalangan remaja. Seharusnya para remaja menggunakan sosial media dengan baik sehingga tidak terjadi adanya perilaku *cyberbullying*.

Penelitian pada perilaku *cyberbullying* perlu dilakukan karena perilaku *cyberbullying* memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan *bullying* karena sifat media sosial yang mudah dan cepat dalam penyebaran berita secara luas bahkan susah untuk dihentikan (Willard, 2007). Apabila tidak ditangani dengan serius maka perilaku *cyberbullying* akan terus dilakukan dan semakin banyak remaja yang terlibat. Penelitian ini berfokus pada pelaku *cyberbullying*

dimana remaja yang lebih bermasalah adalah pelakunya. Remaja yang melakukan *cyberbullying* jika dibiarkan akan menjadi individu yang cenderung agresif, melanggar hukum, sulit menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan akan terlibat dengan kejahatan dunia maya yang lebih berbahaya (Parks dalam Chotimah, 2019).

Tindakan *cyberbullying* pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Pratiwi (2011) : a) *Bullying*-tradisional, b) Karakteristik kepribadian, c) persepsi terhadap korban, d) peran orang tua dan anak. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa remaja yang melakukan *cyberbullying* menganggap apa yang dilakukannya merupakan hal biasa dilingkungannya sehingga itu dianggap sebagai candaan. Mereka tidak memikirkan perasaan orang lain bahkan membuat korban merasa sedih, stress, atau depresi. Tidak adanya pengontrolan diri dari remaja sehingga remaja dengan santai melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Hal tersebut akibat dari rendahnya kontrol diri dari remaja, kontrol diri yang rendah mengakibatkan tinginya perilaku *cyberbullying* ini sejalan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* yaitu karakteristik kepribadian. Pandie dan Weisman (dalam Malihah & Alifah, 2018) menambahkan kontrol diri masuk kedalam karakteristik kepribadian sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*.

Widiarti (2010) menjelaskan kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas,

sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negative. Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell & Tippett (2008) menemukan frekuensi *cyberbullying* yang tidak sebanyak *bullying* tradisional, tetapi dilaporkan bahwa *cyberbullying* di luar sekolah cukup besar dibandingkan dengan didalam sekolah. Menurut Vazsonyi, Machackova, Sevcikova (2012) bahwasannya secara langsung maupun tidak langsung rendahnya kontrol diri mempengaruhi perilaku pelaku maupun korban dalam *cyberbullying*.

Peneliti mengambil kontrol diri sebagai faktor dari *cyberbullying* untuk diteliti lebih lanjut pada penelitian ini. Remaja yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat (Aviah & Farid, 2014). Kontrol diri merupakan aktivitas pengendalian tingkah laku, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (Averill dalam Anwarsyah & Gazi, 2017). Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung memandang suatu hubungan sebagai permusuhan dan memiliki emosi negatif dikarenakan tidak mampu mengontrol hasrat dalam hidup (Burt, Simons, & Simins, 2006). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis lebih jauh tentang fenomena *cyberbullying* yang dikaitkan dengan faktor penyebabnya sehingga dapat diupayakan sedini mungkin.

Gottfredson dan Hirschi (dalam Sabir, 2007) menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung akan bersifat *impulsive*, tidak peka, bahkan bisa terlibat dalam tindakan kriminal. Selain itu individu dengan kontrol

diri yang rendah tidak pernah berfikir konsekuensi atas tindakan yang dilakukannya.

Kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu merupakan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (Anwarsyah & Gazi, 2017). Averill (dalam Anwarsyah & Gazi, 2017) menyebutkan macam-macam aspeknya yaitu, a) kemampuan mengontrol perilaku (*behavior control*), b) kontrol kognitif (*cognitive control*), c) kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*).

Berdasarkan aspeknya kemampuan mengontrol perilaku (*behavior control*) merupakan kesiapan individu atas terjadinya suatu respons yang secara langsung dapat mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini remaja mampu mengendalikan dirinya pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol kognitif (*cognitive control*) merupakan kemampuan setiap individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Dalam hal ini remaja mampu berfikir mengelola informasi yang ia dapat untuk memberikan respon yang lebih baik. Kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*) merupakan kemampuan setiap individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Dalam hal ini remaja memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan dalam suatu keadaan yang sudah disetujui.

Apabila remaja memiliki kontrol diri yang baik maka mempunyai peluang lebih besar untuk dapat menghindari perilaku menyimpang seperti halnya *cyberbullying* (Malihah & Alfiasari, 2018). Baumeister & Boden (dalam Auliya & Nurwidati, 2014) juga menyatakan lemahnya kontrol diri menjadi penyebab yang sangat dekat dengan perilaku kekerasan dan agresi yang terjadi secara spontan. Ketika remaja cenderung tempramen, agresif terhadap orang dewasa karakteristik kepribadian dapat menjadi pelaku dari *bullying* hal ini yang dikemukakan oleh Camodeca dan Goosens (Pratiwi, 2011). Vazsonyi dan Huang (2010) yang menemukan bahwa secara langsung maupun tidak langsung rendahnya pengendalian diri mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

Dengan demikian bahwa kontrol diri pada remaja mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja. Hal ini perlu ditanganin dengan serius agar tidak semakin banyaknya perilaku *cyberbullying*. Apabila remaja memiliki kontrol diri yang baik maka mempunyai peluang lebih besar untuk dapat menghindari perilaku menyimpang seperti halnya *cyberbullying*. Berdasarkan paparan di atas, maka penulis ingin meneliti adakah hubungan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja?

## **B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Kontrol Diri dengan *Cyberbullying* pada remaja.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu baru dan dapat memberikan kontribusi dalam ranah psikologi. Selain untuk ranah psikologi hasil penelitian ini juga dapat diterapkan dalam disiplin ilmu lain yang masih berkaitan baik secara langsung ataupun tidak dengan masalah yang diajukan dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan psikologi perkembangan remaja.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan materi atau bahan acuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan *cyberbullying*, dan menyumbangkan ilmu baru khususnya remaja dengan media sosial di internet agar lebih bijak dalam penggunaannya di dunia maya.